

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan dini masih menjadi permasalahan global yang berdampak terhadap kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan remaja. Remaja merupakan kelompok usia transisi yang secara biologis dan psikologis belum sepenuhnya matang untuk menjalani peran sebagai pasangan dan orang tua. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menetapkan usia ideal perkawinan pada 21 tahun untuk wanita dan 25 tahun untuk pria melalui Pendewasaan Usia Pernikahan.

Secara internasional diperkirakan sekitar 12 juta anak perempuan menikah setiap tahun sebelum usia 18 tahun dan lebih dari 640 juta perempuan di dunia telah menikah pada usia anak (UNICEF, 2023). Kehamilan pada usia remaja juga menjadi salah satu penyebab utama kematian pada kelompok usia 15–19 tahun sehingga pernikahan dini dikategorikan sebagai masalah kesehatan masyarakat (WHO, 2022; Neal dkk., 2021).

Di Indonesia, praktik perkawinan anak masih relatif tinggi. Survei Sosial Ekonomi Nasional menunjukkan prevalensi pernikahan anak yang tinggi, dengan Badan Pusat Statistik mencatat peningkatan dari 16,23% pada 2022 menjadi 17,32% pada 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024). Di Provinsi Bali, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melaporkan peringkat ke-26 nasional dengan pernikahan anak sekitar 8,55%. Angka ini masih berada di atas target nasional penurunan perkawinan anak sehingga menunjukkan bahwa pencegahan belum optimal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perkawinan

anak di Indonesia masih dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan kurangnya edukasi kesehatan reproduksi remaja (BKKBN, 2022; Wodon dkk., 2020).

Pernikahan dini menimbulkan berbagai dampak negatif. Remaja berisiko mengalami komplikasi kehamilan, anemia, serta persalinan prematur. Selain itu pernikahan dini menyebabkan putus sekolah, keterbatasan kesempatan kerja, dan meningkatkan risiko kemiskinan antargenerasi (Marphatia dkk., 2020; Yaya dkk., 2021). Secara psikologis remaja belum matang secara emosional sehingga rentan konflik rumah tangga dan kekerasan dalam rumah tangga (Rumble dkk., 2022). Oleh karena itu pencegahan pernikahan dini menjadi penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya melalui program kesehatan reproduksi remaja dan pendewasaan usia perkawinan sebagai bagian dari target Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya tujuan kesehatan dan kesetaraan gender (KemenPPPA, 2022). Namun keberhasilan program masih dipengaruhi oleh pemahaman remaja terhadap risiko pernikahan dini sehingga peningkatan pengetahuan dan sikap menjadi faktor penting dalam pencegahan pernikahan dini (BKKBN, 2022).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap informasi yang memengaruhi cara berpikir individu, sedangkan sikap merupakan kecenderungan menerima atau menolak suatu perilaku (Notoatmodjo, 2020). Remaja dengan pengetahuan yang baik mengenai dampak pernikahan dini cenderung memiliki sikap menolak praktik tersebut (Putri & Handayani, 2021). Oleh karena itu edukasi kesehatan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan sehingga membentuk sikap pencegahan yang baik. Penelitian ini menekankan

pentingnya edukasi sejak usia sekolah untuk mencegah pernikahan dini dan meningkatkan kesiapan remaja dalam merencanakan masa depan (Sariani.,dkk 2020). Penelitian juga menjelaskan bahwa edukasi yang tepat dapat membantu remaja lebih mampu melindungi diri dari perilaku yang merugikan kesehatan reproduksi (Putri.,dkk 2021).

Media edukasi harus disesuaikan dengan karakteristik remaja yang dekat dengan teknologi digital. Penggunaan media digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta membantu proses penyampaian informasi kesehatan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami (Meliani.,dkk 2024). Media video membantu meningkatkan perhatian siswa, mempermudah pemahaman materi, serta membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan interaktif (Trisnayanti.,dkk 2024). Video animasi merupakan media audio-visual yang menggabungkan gambar bergerak, suara, dan cerita sehingga mampu meningkatkan perhatian, pemahaman, dan daya ingat (Mayer, 2021). Peningkatan pengetahuan melalui video animasi terbukti dapat memengaruhi sikap kesehatan remaja karena informasi diterima secara lebih menarik dibanding metode ceramah konvensional (Sari dkk., 2022).

Media audiovisual membantu proses penyerapan informasi menjadi lebih efektif karena responden dapat melihat langsung materi yang disampaikan (Supriani.,dkk 2021). Video membantu responden memahami materi dengan lebih mudah melalui tampilan gambar dan suara yang jelas (Janaetri.,dkk 2024).Penggunaan video animasi memiliki kelebihan yaitu penyampaian pesan lebih konkret dan mudah dipahami, namun juga memiliki keterbatasan seperti ketergantungan pada fokus perhatian siswa serta perlunya pendampingan diskusi agar pesan tidak disalahartikan (Kurniawati dkk., 2023). Selain itu penelitian

mengenai penggunaan video animasi khususnya pencegahan pernikahan dini pada remaja SMP masih terbatas sehingga efektivitasnya terhadap perubahan pengetahuan dan sikap belum banyak diketahui.

Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 18,00% dan sikap sebesar 18,91% setelah diberikan edukasi kesehatan video animasi. Penggunaan media video animasi berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pernikahan dini (Nf.Defiola 2020).

Penelitian lain yang dilakukan di SMK Negeri 1 Petang menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan baik mengenai pernikahan dini yaitu sebesar 72,2%, tetapi masih terdapat 66,7% responden yang menunjukkan sikap negatif terhadap pencegahan pernikahan dini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan saja belum cukup untuk membentuk sikap pencegahan sehingga diperlukan metode edukasi yang lebih efektif dan menarik agar informasi dapat dipahami serta diinternalisasi oleh remaja. (Darmapatni dkk., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama bukan hanya kurangnya informasi tetapi juga metode penyampaian informasi yang belum mampu memengaruhi sikap remaja secara optimal. Oleh karena itu diperlukan inovasi media edukasi yang interaktif dan sesuai perkembangan teknologi melalui penggunaan video animasi.

SMP Dharma Wiweka dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu sekolah menengah pertama di Kota Denpasar yang memiliki karakteristik siswa pada rentang usia remaja awal, yaitu masa yang rentan terhadap pengaruh

lingkungan dan pengambilan keputusan terkait pernikahan dini. Selain itu, belum pernah dilakukan penelitian serupa mengenai pengaruh video animasi terhadap pengetahuan dan sikap tentang pernikahan dini di sekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis berminat melakukan penelitian berjudul “Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Remaja yang Mendapatkan Edukasi Waspada Pernikahan Dini (WASPERINI)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi Waspada Pernikahan Dini (WASPERINI)?
2. Apakah ada perbedaan sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi Waspada Pernikahan Dini (WASPERINI)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian tersebut ,tujuan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya perbedaan pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi Waspada Pernikahan Dini (WASPERINI).

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi Waspada Pernikahan Dini (WASPERINI) di SMP Dharma Wiweka
- b. Mengidentifikasi sikap remaja sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi Waspada Pernikahan Dini (WASPERINI) di SMP Dharma Wiweka.

- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi Waspada Pernikahan Dini (WASPERINI) di SMP Dharma Wiweka.
- d. Menganalisis perbedaan sikap remaja sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi Waspada Pernikahan Dini (WASPERINI) di SMP Dharma Wiweka.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan serta diharapkan bisa digunakan sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian terutama dalam kebidanan mengenai Pernikahan Dini pada Remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Dengan meningkatnya pengetahuan dan sikap yang lebih positif terhadap pencegahan pernikahan dini, sekolah dapat berperan aktif dalam menekan risiko pernikahan usia dini di lingkungan peserta didik. Hal ini mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman, sehat, dan berorientasi pada masa depan siswa.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan keterampilan peneliti dalam mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi mengenai Waspada Pernikahan Dini (WASPERINI). Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan riset serupa di masa depan sehingga mampu menciptakan inovasi dalam pemberian edukasi melalui media lainnya.

c. Bagi Remaja

Dapat meningkatkan pemahaman remaja melalui edukasi untuk mencegah terjadinya Pernikahan Dini, serta membantu mereka memberdayakan diri selama masa remaja.